



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

KISAH YUSUF DALAM KEJADIAN 44:1-34: SUATU STUDI STILISTIKA

TESIS

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi

Oleh
Yoshua Selan
NIM 2222311116

Jakarta
2025

LEMBAR PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Tesis berjudul KISAH YUSUF DALAM KEJADIAN 44:1-34: SUATU STUDI STILISTIKA yang telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Dosen pada tanggal 15 September 2025.

Dosen Pembimbing

Pdt. Jonly Joihin, S.H., Ph.D.
NIDN 2306077201

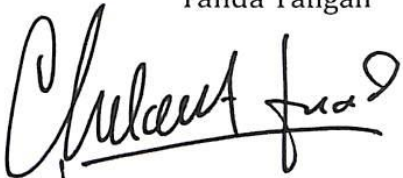
Tanda Tangan

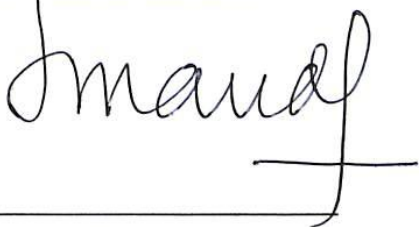


Dosen Penguji

Pdt. Chelcent Fuad, Ph.D.
NIDN 2311048802

Tanda Tangan





Pdt. Prof. Ir. Armand Barus, Ph.D.
NIDN 2302046001

Jakarta, 17 September 2025




Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.
NIDN 2323057301

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul KISAH YUSUF DALAM KEJADIAN 44:1-34: SUATU STUDI STILISTIKA, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Tesis ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apa pun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 15 September 2025



Yoshua Selan
NIM 2222311116

ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

- (A) Yoshua Selan (NIM 2222311116)
- (B) KISAH YUSUF DALAM KEJADIAN 44;1-34: SUATU STUDI STILISTIKA
- (C) xii + 145 hlm; 2025
- (D) Program Studi Magister Teologi/Konsentrasi Studi Biblika
- (E) Tulisan ini mengkaji kisah Yusuf dalam Kejadian 44:1-34 menggunakan metode stilistika. Tesis ini berangkat dari perbedaan pandangan para ahli tentang makna kisah Yusuf dalam Kejadian 44:1-34. Kisah Kejadian 44:1-34 mengandung unsur stilistika yang terdiri dari sepuluh jenis bahasa figuratif, lima jenis penyiasatan struktur, dan dua jenis citraan. Keberadaan unsur-unsur stilistika tersebut menciptakan kesan pembaca terhadap bahasa figuratif dengan menampilkan keindahan ekspresi, kejutan makna, kekuatan emosi, dan penyisipan simbolisme. Kesan pembaca terhadap penyiasatan struktur adalah menampilkan ketegangan dialog, kedalaman karakterisasi, serta ritme struktur berpola yang harmoni. Terakhir, kesan pembaca terhadap citraan adalah menampilkan pengalaman sensorik, penguatan suasana, visualisasi simbolis, dan kedalaman psikologis para tokoh. Penelitian juga menemukan beberapa gaya bahasa yang penting dalam Kejadian 44:1-34. Fungsi gaya bahasa hiperbola mengandung tuturan yang disampaikan dengan cara estetis dan penuh makna. Efek estetis yang ditimbulkan dari gaya bahasa retorik ialah: kuatnya ketegangan secara emosional ketika Yehuda menyampaikan pembelaannya. Gaya bahasa personifikasi juga membantu memunculkan makna pengujian Yusuf kepada saudara-saudaranya dan memperkuat karakter tokoh Yusuf yang memiliki wibawa spiritual dengan bantuan piala tersebut. Gaya bahasa klimaks membawa pembaca untuk terus masuk dalam ketegangan demi ketegangan di setiap adegan yang ditampilkan pada teks dan membangkitkan emosi dan masuk dalam suasana seolah-olah berada dalam peristiwa.
- (F) BIBLIOGRAFI 30 (1851-2024)
- (G) Pdt. Jonly Joihin, S.H., Ph.D. (NIDN 2306077201)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
BAB SATU	1
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penelitian	9
Manfaat Penelitian	9
Pembatasan Penelitian	10
Metode Penelitian	10
Sistematika Penulisan	12
BAB DUA	14
MAKNA KEJADIAN 44:1-34 MENURUT PARA AHLI	14
Pendahuluan	14
Pandangan James Bombo Selle	14
Pandangan Gordon John Wenham	17
Pandangan Adam Clarke	19
Pandangan Mark O'Brien	22
Pandangan Ronald T. Hyman	25

Pandangan Robert E. Longacre	27
Pandangan Russel R. Reno	28
Pandangan Greg S. Goering	29
Pandangan Edward J. Bridge	30
Pandangan David Fuller	30
Pandangan Paul Twist	34
Rangkuman	35
BAB TIGA	38
METODE STILISTIKA	38
Pendahuluan	38
Pandangan Stilistika Menurut Ahli	38
Pandangan Gorys Keraf	39
Stilistika sebagai Metode Analisis	43
Perbandingan dengan Pendekatan Lain	44
Stilistika dan Interpretasi Makna Implisit	44
Stilistika dan Retorika: Persilangan Teori	45
Pandangan E. W. Bullinger	49
Bahasa sebagai Kunci Hermeneutika Alkitabiah	49
Tujuan Stilistika dalam Teks Kitab Suci	51
Pandangan Burhan Nurgiyantoro	53
Kajian Estetika Bahasa dalam Sastra	53
Stilistika dalam Kritik Sastra	56

Stilistika sebagai Linguistik Terapan	57
Perbandingan Pandangan Gorys Keraf, E. W. Bullinger, dan Burhan Nurgiyantoro	58
Stilistika Secara Umum	64
Stilistika Sebagai Studi Penyampaian Gagasan	64
Konteks Budaya Dalam Stilistika	66
Bahasa Figuratif	69
Simile	72
Metafora	73
Personifikasi	74
Alegori	75
Metonimia	76
Sinekdoke	77
Hiperbola	78
Litotes	79
Paradoks	80
Ironi dan Sarkasme	81
Eufemismus	81
Penyiasatan Struktur	82
Repetisi	84
Paralelisme	84
Anafora	86

Polisindenton dan Asindenton	87
Retoris	88
Klimaks dan Antiklimaks	89
Antitesis	90
Pleonasme	91
Citraan	92
Citraan Visual	92
Citraan Auditif	93
Citraan Gerak	93
Citraan Rabaan dan Penciuman	93
Rangkuman	94
BAB EMPAT	95
ANALISIS STILISTIKA PADA KEJADIAN 44:1-34	95
Pendahuluan	95
Terjemahan Teks Kejadian 44:1-34	95
Bahasa Figuratif	99
Langkah-Langkah Kajian Bahasa Figuratif	100
Bahasa Figuratif Dalam Kejadian 44:1-34	100
Hiperbola	101
Metafora	107
Sinekdoke Pars Prototo	108
Personifikasi	109

Metonimia	110
Paradoks	110
Sarkasme	111
Litotes	112
Simile	115
Eufemisme	116
Penyiasatan Struktur	117
Langkah-Langkah Kajian Penyiasatan Struktur	117
Penyiasatan Struktur dalam Kejadian 44:1-34	118
Repetisi	118
Paralelisme	119
Retoris	121
Klimaks	123
Antiklimaks	130
Citraan	131
Langkah-Langkah Kajian Citraan	131
Citraan dalam Kejadian 44:1-34	131
Citraan Visual	132
Citraan Gerak	133
Stilistika dan Makna Kejadian 44:1-34	134
Rangkuman	140
BAB LIMA	141

KESIMPULAN DAN SARAN	141
Kesimpulan	141
Saran	142
BIBLIOGRAFI	144

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kisah Yusuf yang dicatat dalam Kejadian pasal 37 sampai dengan pasal 50 memberikan muatan pengajaran yang membangun kerohanian orang percaya bahkan sampai masa kini. Makna kisah Yusuf ini masih diperdebatkan oleh para teolog. Adam Clarke tertarik akan betapa kaya kisah Yusuf ini dalam hal penggunaan bahasa dan gaya penulisan di mana narasi ini menggunakan berbagai elemen pendukung kisah yang bervariasi untuk menyampaikan tema-tema utama seperti pengkhianatan, penebusan, dan pemeliharaan ilahi.¹ Dengan menganalisis struktur narasi, pilihan kata, penggunaan dialog, dan teknik-teknik lain, Clarke menemukan ketegangan peristiwa tersebut secara nyata terutama kejadian di mana Yusuf mengatur ujian terakhir untuk saudara-saudaranya dengan cerita penyembunyian cangkir perak ke dalam karung Benyamin yang melahirkan konsekuensi berat bagi Benyamin.

Transisi dari Kejadian pasal 43 ke pasal 44 merupakan titik balik dramatis dalam narasi kisah Yusuf dan saudara-saudaranya. Di pasal 43, ketegangan yang telah dibangun sejak pertemuan pertama mereka di Mesir mulai mereda, hanya

1. Adam Clarke, *Genesis to Deuteronomy, Clarke's Commentary: The Holy Bible Containing the Old and New Testaments with a Commentary and Critical Notes*, vol. 1 (New York: Abingdon, 1851), 248.

untuk kembali memuncak secara tak terduga di pasal 44.² Peralihan ini bukan sekadar pergantian bab, melainkan transformasi emosional dan teologis yang mendalam dari keraguan dan ketakutan menuju ujian moral dan pengungkapan identitas.

Pasal sebelum pasal 44 seperti rekonsiliasi yang tertunda dimulai dengan kelaparan yang semakin parah di tanah Kanaan, memaksa Yakub untuk mengizinkan Benyamin ikut ke Mesir bersama saudara-saudaranya. Ini adalah keputusan yang berat, karena Benyamin adalah anak terakhir dari Rahel, istri yang paling dicintai Yakub, dan satu-satunya saudara kandung Yusuf. Ketakutan kehilangan Benyamin menjadi tema emosional yang kuat di bagian ini.

Yehuda tampil sebagai tokoh penengah, menawarkan jaminan pribadi atas keselamatan Benyamin (Kej. 44:33). Ini menunjukkan perkembangan karakter Yehuda dari sebelumnya yang terlibat dalam penjualan Yusuf, menjadi sosok yang bertanggung jawab dan rela berkorban. Ketika mereka tiba di Mesir, Yusuf yang masih menyembunyikan identitasnya menyambut mereka dengan jamuan makan yang mewah. Ia memperlakukan Benyamin secara istimewa, memberinya porsi lima kali lipat dari yang lain. Momen ini penuh dengan simbolisme: Yusuf menguji apakah kecemburuan yang dulu memicu pengkhianatan masih ada di hati saudara-saudaranya.

2. James Bombo Selle, *The Theme(s) of the Joseph Story: A Literary Analysis*, disertasi Ph.D. pada University of Gloucestershire (2003), 126.

Namun, meskipun suasana tampak damai, ketegangan batin Yusuf belum selesai. Ia belum melihat pertobatan sejati dari saudara-saudaranya. Maka, transisi ke pasal 44 menjadi alat naratif untuk mengungkap kebenaran hati mereka.

Pasal 44 mengenai ujian moral dan klimaks emosional dibuka dengan siasat Yusuf yang tampaknya kejam, tetapi penuh maksud: ia memerintahkan agar piala perakunya disembunyikan dalam karung Benyamin. Setelah saudara-saudaranya berangkat pulang, mereka segera dikejar dan dituduh mencuri. Piala ditemukan di karung Benyamin, dan mereka semua dibawa kembali ke Mesir. Di sinilah transisi menjadi sangat penting. Dari suasana damai dan penuh harapan di pasal 43, cerita berubah menjadi krisis moral yang mendalam.³Yusuf menciptakan situasi di mana saudara-saudaranya bisa saja mengulangi kesalahan masa lalu meninggalkan saudara mereka demi keselamatan sendiri. Namun kali ini, respons mereka berbeda.

Yehuda kembali tampil sebagai tokoh utama. Dalam pidato yang menyentuh hati, ia memohon agar Yusuf membebaskan Benyamin dan menahan dirinya sebagai ganti. Ia mengungkapkan penderitaan ayah mereka dan menunjukkan bahwa mereka tidak sanggup lagi menyakiti Yakub. Ini adalah momen klimaks yang menunjukkan pertobatan sejati dan transformasi karakter.

Transisi ini bukan hanya perubahan plot, tetapi juga perubahan spiritual. Yusuf menyaksikan bahwa saudara-saudaranya telah berubah. Mereka tidak lagi egois dan penuh iri hati, melainkan penuh kasih dan tanggung jawab. Ini membuka jalan bagi pengungkapan identitas Yusuf di pasal berikutnya.

3. Clarke, *Genesis*, 248.

Transisi dari pasal 43 ke 44 mencerminkan dinamika pengampunan dan pertobatan. Yusuf, sebagai figur Kristus dalam banyak tafsir, tidak langsung mengungkapkan dirinya, tetapi menguji hati saudara-saudaranya. Ia menciptakan situasi yang memaksa mereka untuk memilih antara pengulangan dosa atau penebusan.

Dengan demikian, Kejadian 43 dan 44 bukan hanya dua bab yang berdekatan, tetapi satu kesatuan naratif yang menggambarkan perjalanan dari ketakutan menuju pengampunan, dari manipulasi menuju pertobatan, dan dari penyembunyian menuju pengungkapan. Sebuah transisi yang tidak hanya menggerakkan cerita, tetapi juga menggugah hati pembaca.

Bagian kisah Yusuf dalam Kejadian 44:1-34 yang menceritakan tentang sikap Yusuf terhadap saudara-saudaranya dan dilema yang dihadapi oleh Yehuda untuk dapat kembali pulang bersama dengan saudara-saudaranya tanpa Benyamin adik bungsu mereka masih banyak diperdebatkan maknanya. Kisah Yusuf dalam Kejadian 44 menurut E.A. Speiser merupakan keputusan akhir dalam penilaiannya terhadap moralitas saudara-saudaranya untuk memasuki sikap Yusuf selanjutnya terhadap saudara-saudaranya yaitu pembalasan atau pengampunan.⁴ Alur cerita yang teratur dan penuh dengan kejutan membuat kisah ini menarik dan mendalam.

Pada awal abad ke-19 dalam komentarnya Speiser menemukan sangat populer sekali mengenai dilema kepenulisan kitab Kejadian yang dikaitkan dengan empat sumber utama yang berkontribusi untuk memaparkan kitab Kejadian. Hal ini

4. E. A. Speiser, *Genesis*, The Anchor Bible: Introduction, Translation and Notes (New York: Doubleday, 1982), 335.

tentu akan mempengaruhi mengenai pemaknaan kitab Kejadian dengan adanya kepenulisan empat pengarang maka tentunya akan melahirkan empat intensi maksud dan tujuan sesuai dengan penulis masing-masing yang mereka inginkan, demikian pula hal ini melingkupi cara memaknai Kejadian 44 dengan memaknai pembelaan Yehuda terhadap Benyamin yang akan dipenjarakan oleh Yusuf ketika ketahuan mencuri piala yang dimiliki oleh Yusuf.

Para ahli di bidang kritik sumber menjadi salah satu pencetus praanggapan pemaknaan dari kisah Yusuf dalam Kejadian 44:1-34 ini tetapi yang menjadi kelemahan dari metode ini ialah keterpisahan dengan keseluruhan bagian kitab yang akhirnya mengakibatkan pemaknaan yang tidak utuh ketika akan disampaikan kepada bangsa Israel dalam menjadi pembelajaran bagi bangsa Israel. Contohnya, sumber Yahwis memasukkan bahan untuk meningkatkan pemaknaan Kejadian 44:1-34 pada pengujian Yusuf mengenai perubahan karakter saudara-saudaranya dan bukan pada pelampiasan akan kemarahan Yusuf mengenai penjualan dirinya ke tanah Mesir.⁵ Tentu pemaknaan dengan metode kritik sumber memiliki kelebihan dan kekurangan untuk menarik minat pembaca akan keterikatan sisi emosional Yusuf dalam menafsirkan perikop ini.

Transisi dari Kejadian pasal 44 ke pasal 45 merupakan titik klimaks emosional dan teologis dalam narasi Yusuf dan saudara-saudaranya. Pembelaan Yehuda bukan sekadar cara bernegosiasi, melainkan pengakuan kolektif atas kesalahan masa lalu mereka, terutama terhadap Yusuf. Yehuda menyatakan bahwa

5. Speiser, *Genesis*, 334.

Allah telah memperlihatkan kesalahan mereka, dan menawarkan dirinya sebagai ganti Benyamin. Ini adalah momen pertobatan sejati, di mana saudara-saudara Yusuf menunjukkan bahwa mereka telah berubah: dari orang-orang yang dulu menjual saudara mereka demi keuntungan, menjadi pribadi-pribadi yang rela berkorban demi keluarga dan ayah mereka.

Ketegangan yang dibangun sejak Yusuf menyusun siasat dengan piala perak mencapai puncaknya di Kejadian 44:1-34. Yusuf, yang selama ini menyembunyikan identitasnya dan menguji hati saudara-saudaranya, akhirnya tidak mampu lagi menahan emosinya. Transisi ke pasal 45 dimulai dengan ledakan perasaan yang tak terbendung. Yusuf menyuruh semua pelayan Mesir keluar dari ruangan, dan menangis dengan suara keras tangisan yang terdengar sampai ke istana Firaun. Ini bukan hanya tangisan pribadi, tetapi juga simbol pelepasan beban batin yang telah ia pikul selama bertahun-tahun.

Dalam pasal 45, Yusuf mengungkapkan identitasnya kepada saudara-saudaranya dengan kalimat yang mengguncang, bahwa ia adalah Yusuf. Reaksi saudara-saudaranya adalah kebingungan dan ketakutan. Mereka tidak dapat langsung menjawab, karena kenyataan bahwa Yusuf, yang mereka kira telah hilang atau mati, sekarang berdiri di hadapan mereka sebagai penguasa Mesir, adalah sesuatu yang luar biasa dan menggentarkan. Namun Yusuf segera menenangkan mereka, bukan dengan kemarahan, melainkan dengan pengampunan. Ia mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah untuk menyelamatkan

banyak orang dari kelaparan. Di sinilah transisi dari pasal 44 ke 45 menjadi sangat penting: dari ujian dan pengakuan dosa menuju rekonsiliasi dan pemulihan relasi.

Secara naratif, akhir Kejadian 44 ini mengubah arah cerita dari konflik internal menuju resolusi. Ketegangan yang dibangun melalui strategi Yusuf, piala perak, tuduhan pencurian, ancaman perbudakan, berfungsi sebagai alat untuk mengungkap karakter saudara-saudaranya. Ketika mereka menunjukkan kesetiaan dan kasih terhadap Benyamin dan ayah mereka, Yusuf tahu bahwa waktunya telah tiba untuk mengakhiri penyamaran. Transisi ini juga memperlihatkan perubahan nada: dari suasana penuh ketegangan dan intrik menjadi suasana haru dan kelegaan. Gaya bahasa yang digunakan pun berubah dari retorika penuh tuduhan menjadi ungkapan kasih dan pengampunan.

Dari sudut pandang teologis, Kejadian 44 ini mengandung makna mendalam tentang providensi dan rekonsiliasi. Yusuf tidak melihat masa lalunya sebagai tragedi pribadi, tetapi sebagai bagian dari rencana ilahi. Ia berkata bukan semata-mata saudara-saudaranya yang menjual dia ke Mesir tetapi Allah memiliki rencana penyelamatan bagi seluruh kaum keluarga mereka. Ini adalah pernyataan iman yang luar biasa, yang mengubah narasi penderitaan menjadi narasi penyelamatan. Perikop ini mengajarkan bahwa bahkan dalam pengkhianatan dan penderitaan, Allah tetap bekerja untuk kebaikan.

Secara emosional, perjumpaan Yusuf dengan saudara-saudaranya ini juga menyentuh tema keluarga yang terpecah dan dipulihkan.⁶ Yusuf memeluk Benyamin

6. Clarke, *Genesis*, 248.

dan menangis, lalu mencium semua saudara-saudaranya. Tangisan dan pelukan menjadi simbol pemulihan relasi yang telah rusak selama bertahun-tahun. Ini bukan hanya pengampunan pribadi, tetapi juga pemulihan komunitas keluarga Israel.

Dengan demikian, Kejadian 44 bukan hanya pembaruan hubungan antar saudara, tetapi perubahan eksistensial: dari ujian menuju pengungkapan, dari rasa bersalah menuju pengampunan, dari konflik menuju kasih. Ini adalah momen ketika narasi manusia bertemu dengan narasi ilahi.⁷ Keduanya berpadu dalam harmoni yang menyentuh hati pembaca lintas generasi.

Terhadap makna kisah Kejadian 44:1-34 para ahli masih berbeda pandangan.⁸ Untuk itu perlu ada upaya penafsiran dengan pendekatan yang berbeda untuk memperkaya dan untuk memberikan kontribusi terhadap upaya untuk menentukan makna kisah Yusuf dalam Kejadian 44:1-34 sebagai puncak dari konflik Yusuf dengan saudara-saudaranya (pasal 37-50).

Penulis akan mencari makna kisah Yusuf dalam Kejadian 44:1-34 dengan menggunakan pendekatan stilistika. Untuk itu penulis akan merumuskan masalah yang diangkat dalam proposal ini.

Rumusan Masalah

Sebagai puncak dari kisah Yusuf, Kejadian 44:1-34 merupakan babak yang signifikan. Yusuf memerintahkan pelayan-pelayannya untuk mengisi karung saudara-saudaranya dengan makanan dan meletakkan piala perakunya di karung

7. Russel R. Reno, *Genesis*, Brazos Theological Commentary on the Bible (Grand Rapids: Brazos, 2010), 281.

8. Untuk pembahasan lengkap lihat bab dua.

Benyamin, sehingga berhasil membuat saudara-saudara Yusuf kembali ke rumah Yusuf di Mesir. Saudara-saudara Yusuf bersujud di hadapannya, karena perkara Benyamin yang akan menjadi budak akibat piala ditemukan padanya. Yehuda maju untuk membela Benyamin dan menawarkan dirinya sebagai budak menggantikan Benyamin. Dia menjelaskan janji yang telah dibuatnya kepada ayah mereka, Yakub, dan bagaimana kehilangan Benyamin akan menghancurkan hati ayah mereka. Maka melalui rangkaian peristiwa ini penulis mengajukan pertanyaan utama yang hendak dijawab pada tulisan ini yang pertama ialah “apakah efek estetis yang terkandung pada gaya bahasa dalam kisah Yusuf di Kejadian 44:1-34?” Selain itu akan dijawab pertanyaan, “bagaimanakah ketepatan makna apabila ditunjang oleh gaya bahasa yang digunakan dalam kisah Yusuf di Kejadian 44:1-34?”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menemukan efek estetis dan ketepatan makna pada gaya bahasa dalam kisah Yusuf di Kejadian 44:1-34. Penulis juga berupaya menemukan jenis-jenis gaya bahasa dalam kisah Yusuf di Kejadian 44:1-34.

Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap Kejadian 44:1-34 memiliki berbagai manfaat. Pertama, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemaknaan dan memperkaya pemahaman tentang perikop ini. Penelitian ini juga menemukan efek estetis dan ketepatan makna dalam narasi di Kejadian 44:1-34. Terakhir, penelitian ini dapat berkontribusi pada kajian akademis dalam bidang tafsir Alkitab dengan

menawarkan perspektif baru tentang narasi Yusuf melalui pemahaman efek estetis dan ketepatan makna untuk mengisi celah dalam kajian literatur yang kurang tersedia.

Pembatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Kejadian 44:1-34 karena perikop ini merupakan episode prapuncak dari narasi kejadian 37-50. Penelitian ini bermaksud mencari efek estetis dan ketepatan makna yang hendak disampaikan Kejadian 44:1-34. Penelitian ini tidak membahas kritik sumber dari Kejadian 44:1-34, Penelitian ini tidak membahas aspek fonologis yang umumnya merupakan bagian dari pendekatan stilistika karena teks berbentuk prosa dan bukan puisi.

Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan ialah metode Stilistika seperti yang digunakan oleh Burhan Nurgiyantoro. Analisis stilistika pada dasarnya merupakan usaha yang bertujuan menerangkan makna sesuatu karya sastra dengan menerangkan hubungan bahasa kepada fungsi artistik. Metode ini menjelaskan fungsi seni penulisan, fungsi keindahan, bentuk-bentuk kebahasaan tertentu dalam pemaknaan sebuah teks.⁹ Hal ini dapat dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika.

Di samping itu, kajian stilistika dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan

9. Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika* (Yogyakarta: Univ. Gajah Mada, 2014), 76.

tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Pada kesimpulan akhir diharapkan tingkat pemahaman yang baik akan makna teks ketika pengarang menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertentu, memilih berbagai bentuk komponen bahasa tertentu, misalnya kata dan ungkapan, itu adalah sesuatu yang disengaja. Pemilihan diksi memiliki tujuan tertentu, memiliki tujuan untuk mencapai efek estetis dalam menekankan pemaknaan suatu kisah.¹⁰ Kajian stilistika yang dilakukan antara lain bertujuan untuk menjelaskan efek khusus atau efek estetis yang akan dicapai lewat pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut. Sejujurnya, tugas dan tuntutan ini kadang tidak mudah dilakukan. Analisis dan penjelasan masalah keindahan sering tidak mudah dilakukan dan bahkan lebih mudah menjelaskan masalah kebenaran.

Kajian stilistika pada dasarnya menunjukkan aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa. Hasil kajian stile akan memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan kita terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dalam suatu teks (sastra).¹¹ Kajian stile membawa ke pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa dapat dikreasikan dan didayakan sedemikian rupa, lewat penyimpangan, pengulangan, penekanan, dan penciptaan ungkapan baru yang semuanya membuat komunikasi bahasa menjadi lebih segar dan efektif.

10. Nurgiyantoro, *Stilistika*, 76.

11. Nurgiyantoro, *Stilistika*, 76.

Tujuan kajian stilistika kesastraan, contohnya dapat dilakukan dengan memaparkan dan memberi jawaban pertanyaan-pertanyaan¹² seperti: "Mengapa pengarang dalam mengekspresikan dirinya justru memilih cara khusus?", "Bagaimanakah efek estetis yang timbul dapat dicapai melalui pemanfaatan sistem bahasa?", atau "Apakah pemilihan bentuk-bentuk diksi, frasa tertentu dapat membangkitkan efek estetis?", "Apakah fungsi penggunaan bentuk-bentuk gaya bahasa tertentu itu mendukung tujuan capaian sang pengarang."

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian Kejadian 44:1-34 mengikuti struktur berikut ini. Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang menjelaskan konteks penelitian, mengapa Kejadian 44:1-34 dipilih, dan relevansi teks ini. Bab satu juga merumuskan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab dua menjelaskan penelitian terdahulu dengan mengulas penelitian-penelitian sebelumnya mengenai makna Kejadian 44:1-34 yang relevan untuk memberikan landasan bagi penelitian yang akan dilakukan.

Bab tiga memuat metodologi penelitian stilistika atau pendekatan penelitian yang menjelaskan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian.

Bab empat membahas terjemahan teks Kejadian 44:1-34 dan kemudian analisis mendalam terhadap teks, termasuk menganalisis jenis-jenis gaya bahasa yang ditemukan pada teks. Pembahasan menghubungkan temuan dengan teori-teori

12. Nurgiyantoro, *Stilistika*, 76.

yang telah dibahas para ahli dalam kajian pustaka dan menjabarkan efek estetis yang ditimbulkan oleh temuan gaya bahasa.

Bab lima menyimpulkan temuan utama dari penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian. Saran dioperasionalkan dengan memberikan masukan untuk penelitian lebih lanjut dan aplikasi praktis dari hasil penelitian.

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kekayaan stilistika dalam teks Kejadian 44:1–34 dengan menggunakan pendekatan Burhan Nurgiyantoro, yang menekankan pada aspek kebahasaan dan estetika dalam karya sastra. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Pertama, gaya bahasa yang digunakan dalam teks menunjukkan intensitas emosi dan ketegangan naratif. Pilihan kata seperti “Kamu berbuat keji, yang kamu lakukan,” “Jauhlah dari kami melakukan hal demikian,” “jangan kalian kembali melihat mukaku,” dan “mengapa engkau membayar kebaikan untuk kejahatan?” memperkuat suasana batin tokoh-tokoh dan memperjelas konflik moral yang sedang berlangsung.

Kedua, gaya bahasa (majas) yang dominan adalah klimaks, hiperbola, paralelisme, dan litotes. Yusuf menggunakan strategi retorik yang halus untuk menguji saudara-saudaranya, sementara Yehuda tampil dengan gaya persuasif dan penuh empati dalam pidatonya. Majas-majas ini tidak hanya memperindah teks, tetapi juga memperdalam makna teologis dan psikologis.

Citraan dalam teks baik visual (piala perak, ketika pagi turun), maupun kinestetik (mereka mengoyakkan jubah-jubah mereka, mereka tersungkur di

hadapannya di lantai) berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan ketegangan dan transformasi karakter. Citraan ini memperkuat daya dramatik dan spiritual dari narasi.

Struktur naratif menunjukkan alur yang kompleks dan penuh lapisan: dari konflik tersembunyi menuju klimaks emosional. Dialog panjang Yehuda menjadi titik balik yang mengungkap pertobatan dan solidaritas saudara-saudara Yusuf, sekaligus membuka jalan bagi rekonsiliasi.

Nilai estetika dan hermeneutik dari teks ini terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan moral dan spiritual melalui bentuk bahasa yang indah dan penuh makna. Teks ini tidak hanya menyentuh aspek sastra, tetapi juga menyentuh hati pembaca melalui tema pengampunan, pertobatan, dan providensi ilahi.

Dengan demikian, Kejadian 44:1–34 bukan hanya bagian dari narasi sejarah, tetapi juga karya sastra religius yang kaya akan unsur stilistika. Pendekatan Burhan Nurgiyantoro terbukti efektif dalam mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa dan narasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian ke pasal-pasal lain dalam Kitab Kejadian atau kitab-kitab naratif lainnya dalam Alkitab, guna melihat konsistensi dan variasi stilistika dalam teks-teks religius.

Bagi pengembangan metode, pendekatan Burhan Nurgiyantoro dapat dikombinasikan dengan teori naratologi atau semiotika untuk menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap teks-teks religius.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam studi biblika dan stilistika, serta membuka ruang dialog antara sastra dan spiritualitas dalam tradisi akademik yang lebih luas.

BIBLIOGRAFI

- Ardila, Fini, "Tinjauan Teologis Tentang Mimpi Berdasarkan Kitab Kejadian 37:11 Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Jaffray*, vol. 12, no. 1, (April 2014).
- Arina, Sopyan et al., "Aspek Citraan dalam Novel Diam-Diam Saling Cinta Karya Arafat Nur," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 9(1), (Januari 2022).
- Bullinger, Ethelbert W., *Figures of Speech used in the Bible: Explained and Illustrated*. London: Grapho Press, 1898.
- Bridge, Edward J., "Polite Rhetoric Judah's Plea to Joseph in Genesis 44:18-34," *Journal for the Study of Old Testament*, vol. 43 (2019)
- Clarke, Adam. *Clarke's Commentary: The Holy Bible Containing the Old and New Testaments with a Commentary and Critical Notes*. Genesis To Deuteronomy. Vol. 1. New York: Abingdon, 1851.
- Petrus C. Dhogo, "Yusuf Dijual: Tanggung Jawab Yehuda? Menelisik Kisah Yusuf dan Yehuda dalam Kej. 36-50," *Jurnal Ledalero*, vol. 13, no. 1 (Juni 2014)
- Endraswara, Suwardi., *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps, 2013.
- Fuller, David J., "The Westcar Papyrus and Genesis 42-44: An Overlook Reference?" (*Jewish Bible Quarterly*, Vol. 50, No. 3 2022)
- Gaebelein, Frank E.. *The Expositor's Bible Commentary with New International Version: Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers Volume 2*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Corp, 1990.
- Goering, Greg S. "Intersecting Identities and Persuasive Speech: the Case of Judah and Ester." *Biblical Interpretation*, vol.23 (2015)
- Hyman, Ronald T. "Power of Persuasion: Judah, Abigail and Husai" *Jewish Bible Quarterly*, Vol. 23 (1995)
- Keraf, Gorys., *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia, 1991.

- Lestari, Denok., *Bahasa dan Budaya*. Bali: Infes Media, 2023.
- Longacre, Robert E., *Joseph: A Story of Divine Providence : A text Theoretical and Textlinguistic Analysis of Genesis 37 and 39-48*. Wivona Lake :Eisenbrauns, 2003.
- Lukito, Zaky L., "Keterhubungan Makna Gaya Bahasa dengan Penyiasatan Struktur Repetisi dalam Lirik-lirik Lagu pada Album I Believe In You", *Jurnal HIKAKI Vol. 6 No. 1* (Tahun 2022)
- Mareoli, Modi Y., "Doa Mengubah Tuhan? Analisis Deskriptif Kejadian 18:16-33 Berkaitan dengan Doa Orang Percaya Kepada Tuhan," *SOHPA; Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 2, no. 1 (Juni 2021)
- Manafe, Yanjumseby Y., "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, vol.4, no.2 (2019)
- Nasarudin., *Pragmatik: Teori, Konsep, dan Praktek*. Padang: Gita Lentera, 2023.
- Nurgiyantoro, Burhan., *Stilistika*. Yogyakarta: Univ. Gajah Mada, 2014
- Nurgiyantoro, Burhan., *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press, 2018.
- O'Brien, Mark A. O. P., "The Contribution of Judah's Speech, Genesis 44:18-34: To the Characterization of Joseph" *The Catholic Biblical Quarterly*Vol. 59, (1997)
- Prihatini, Aini., *MasterBahasanIndonesia*. Sleman: B First, 2015.
- Reno Russel R., *Genesis Brazos Theological Commentary on the Bible*. Grand Rapids: Brazos , 2010.
- Rismawat, Netti., Jemima Shalom., "Menakar Hermeneutika Alkitab Dalam Analisis Sastra." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1 (Oktober 2021).
- Speiser, Ephraim Avigdor. *Genesis The Anchor Bible: Introduction, Translation and Notes* (New York:Doubleday, 1982)
- Selle, James Bombo. "The Theme(s) Of The Joseph Story: A Literary Analysis."*Disertastion in The University of Gloucestershire*, (2003.)
- Twist, Paul "An Overlook Aspect of Judah's Speech in Genesis 44:18-34"*JETS*, 65 No. 2, (2022)
- Ernawati, Waridah, *Kumpulan Majas, Pantun dan Peribahasa plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata, 2014.

Wandasari S, Bertha, "Upaya Perdamaian Yakub dan Esau: Tafsir Naratif Kejadian 33:1-20 serta Relevansinya dalam Pupur Sage Suku Karo," *Immanuel Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol.5, no. 2 (Oktober 2024)

Wenham, Gordon J. *Genesis 11-50*, World Biblical Commentary, vol. 2, (Grand Rapids: Zondervan, 2000)

Uyuni, Yuyun R., *Menerjemahkan Makna Bukan Kata*. Serang: A-Empat, 2023.